

PENGGUNAAN BAHASA ISYARAT INDONESIA PADA ORANG TULI DALAM BUDAYA MINANGKABAU

Rona Almos¹, Herry Nur Hidayat²

¹*ronaalmos@hum.unand.ac.id*, ²*herrynh@hum.unand.ac.id*

^{1,2}Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas

ABSTRAK

Penggunaan bahasa isyarat Indonesia oleh orang tuli di Minangkabau, khususnya di Sumatera Barat, menjadi topik yang penting untuk dibahas dalam konteks budaya dan komunikasi. Bahasa isyarat Indonesia berperan sebagai alat komunikasi yang efektif bagi orang tuli, memungkinkan mereka untuk berinteraksi dan berpartisipasi dalam masyarakat dengan cara yang sama dengan orang lain. Namun, ada ketimpangan yang signifikan antara jumlah orang tuli dan jumlah penerjemah bahasa isyarat di Sumatera Barat, yang menunjukkan kebutuhan akan upaya lebih lanjut untuk mempromosikan dan mendukung penggunaan bahasa isyarat.

Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana bahasa isyarat Indonesia beradaptasi dan berintegrasi dalam budaya Minangkabau, serta dampaknya terhadap nilai-nilai, norma, dan perilaku dalam budaya tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa isyarat Indonesia memainkan peran penting dalam identitas orang tuli dan dalam integrasi mereka dalam masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti pentingnya pengembangan bahasa isyarat lokal dan nasional sebagai langkah penting untuk memastikan bahwa orang tuli memiliki akses yang sama terhadap komunikasi dan partisipasi dalam masyarakat. Penelitian ini menekankan pentingnya memahami dan menghargai hak asasi manusia orang tuli, termasuk hak untuk menggunakan bahasa isyarat Indonesia, sebagai bagian dari upaya untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan adil.

Kata kunci: bahasa isyarat; orang tuli; budaya; Minangkabau

ABSTRACT

The use of Indonesian Sign Language by deaf individuals in Minangkabau, particularly in West Sumatra, has become a significant topic to discuss within the context of culture and communication. Sign language serves as an effective communication tool for deaf individuals, enabling them to interact and participate in society in the same way as others. However, there is a significant disparity between the number of deaf individuals and the number of sign language interpreters in West Sumatra, indicating the need for further efforts to promote and support the use of sign language.

This research explores how sign language adapts and integrates into Minangkabau culture and its impact on the values, norms, and behaviors within that culture. The findings of the research indicate that sign language plays a crucial role in the identity of deaf individuals and their integration into society. Furthermore, the research highlights the importance of developing local and national sign language as a crucial step to ensure that deaf individuals have equal access to communication and participation in society. This research emphasizes the importance of understanding and valuing the human rights of deaf individuals, including the right to use sign language, as part of efforts to create an inclusive and fair society.

Keywords: sign language; the deaf; culture; Minangkabau

PENGANTAR

Bahasa isyarat adalah metode komunikasi visual yang digunakan oleh mereka yang tidak dapat mendengar, termasuk orang tuli. Orang tuli merupakan individu yang memiliki keterbatasan dalam mendengar, yang mengakibatkan kesulitan dalam mengakses komunikasi suara. Dalam situasi ini, bahasa isyarat menjadi sarana penting untuk memfasilitasi interaksi antara orang tuli dan orang lain. Meski begitu, pemahaman mendalam mengenai bahasa isyarat dan cara orang tuli menggunakannya untuk berkomunikasi masih cukup terbatas. Ini menegaskan pentingnya melakukan penelitian yang lebih mendalam untuk memahami lebih baik bahasa isyarat dan bagaimana orang tuli menggunakannya dalam komunikasi (Wijaya, 2018).

Di Indonesia, terdapat dua jenis bahasa isyarat yang umum digunakan dalam berkomunikasi di antara orang-orang tuli, yaitu Sistem Bahasa Isyarat Indonesia (SIBI) dan Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo). Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) memiliki peran yang penting dalam budaya komunitas tuli di Indonesia. Bahasa isyarat ini berbeda dalam struktur dan budaya dari bahasa lisan, dan berkembang secara alami sesuai dengan konteks budaya dari masing-masing komunitas atau masyarakat. Sedangkan SIBI bersifat sistematis sesuai kaidah bahasa Indonesia (Zulpicha, 2017).

Penggunaan SIBI tidak selalu diterima atau digunakan sepenuhnya oleh individu tuli. Salah satu alasan utamanya adalah kesulitan yang sering dialami oleh orang tuli dalam menggunakan SIBI untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah ketidaksesuaian kosakata dengan pengalaman dan kebutuhan individual yang tuli. Selain itu, penggunaan bahasa isyarat yang terlalu formal atau baku, dengan struktur kalimat yang mengikuti tata bahasa bahasa Indonesia, dapat menyulitkan individu tuli dalam berkomunikasi (Gumelar dkk, 2018). Secara keseluruhan, bahasa isyarat Indonesia memainkan peran penting dalam budaya komunitas tuli di Indonesia, sebagai alat komunikasi yang memungkinkan partisipasi penuh dalam kehidupan sosial dan budaya, serta sebagai bagian dari upaya untuk memperkuat hak dan perlindungan perempuan dengan disabilitas.

KERANGKA TEORI DAN METODE

Ada tiga konsep yang perlu dijelaskan dalam artikel ini yakni, komunikasi, budaya dan disabilitas. Komunikasi yang berhubungan dengan penggunaan bahasa isyarat Indonesia dalam budaya Minangkabau adalah komunikasi interpersonal dan komunikasi organisasi.

Komunikasi interpersonal melibatkan interaksi antara individu, dan bahasa isyarat memiliki peran penting dalam memfasilitasi komunikasi antara individu yang mengalami keterbatasan pendengaran (Nofiaturrmah, 2018). Dalam konteks budaya Minangkabau, yang dikenal karena keragaman etnis dan budayanya, komunikasi interpersonal sering melibatkan berbagai aspek budaya seperti adat istiadat, tradisi, dan nilai-nilai kebersamaan. Bahasa Isyarat Indonesia, sebagai alat komunikasi visual, memungkinkan individu dengan keterbatasan pendengaran untuk berpartisipasi sepenuhnya dalam komunikasi interpersonal. Hal ini meningkatkan aksesibilitas dan inklusivitas dalam masyarakat, karena individu yang menggunakan bahasa isyarat dapat lebih mudah terlibat dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya, serta merasa lebih terhubung dengan komunitas sekitarnya. Dengan demikian, bahasa isyarat tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi

juga alat untuk memperluas partisipasi dan integrasi individu dengan keterbatasan pendengaran dalam masyarakat secara luas.

Komunikasi organisasi mempertimbangkan penggunaan bahasa isyarat dalam berbagai konteks organisasi, seperti komunitas, lembaga pendidikan, dan tempat kerja, dengan tujuan untuk memastikan inklusivitas dan aksesibilitas. Dalam budaya Minangkabau, organisasi seperti komunitas adat, lembaga pendidikan, dan tempat kerja memiliki budaya dan tradisi sendiri yang membentuk cara mereka beroperasi dan berinteraksi. Penggunaan bahasa isyarat Indonesia dalam konteks ini berperan sebagai alat yang memfasilitasi komunikasi antara anggota organisasi, sehingga memastikan bahwa semua anggota, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan pendengaran, dapat berpartisipasi sepenuhnya dalam aktivitas organisasi (Gumelar, dkk, 2018). Dengan menggunakan bahasa isyarat, organisasi mampu menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana individu dengan keterbatasan pendengaran merasa diakui dan didukung dalam berbagai aspek kehidupan organisasi. Ini juga mencerminkan komitmen organisasi terhadap nilai-nilai keberagaman dan kesetaraan, serta memastikan bahwa semua anggota dapat berkontribusi secara maksimal tanpa adanya hambatan komunikasi.

Pernyataan tersebut menggambarkan bagaimana bahasa isyarat Indonesia dapat menjadi bagian yang tak terpisahkan dari budaya Minangkabau, serta bagaimana hal ini dapat meningkatkan aksesibilitas dan inklusivitas dalam masyarakat. Bahasa isyarat memainkan peran penting dalam memungkinkan individu dengan keterbatasan pendengaran untuk berpartisipasi secara penuh dalam berbagai bentuk komunikasi interpersonal dan organisasi (Ngraha, 2018). Dengan memasukkan bahasa isyarat sebagai bagian dari budaya Minangkabau, masyarakat menjadi lebih inklusif, karena individu dengan keterbatasan pendengaran merasa diakui dan didukung dalam kehidupan sehari-hari mereka. Penggunaan bahasa isyarat juga memperkuat identitas dan keterlibatan mereka dalam masyarakat, karena mereka dapat berkomunikasi dengan lebih lancar dan merasa lebih terhubung dengan lingkungan sekitar (Gumelar dkk, 2018).

Hal ini mencerminkan komitmen budaya Minangkabau terhadap inklusivitas dan kesetaraan, serta pengakuan terhadap pentingnya bahasa isyarat sebagai alat komunikasi yang penting bagi individu dengan keterbatasan pendengaran. Dengan demikian, integrasi bahasa isyarat dalam budaya Minangkabau tidak hanya memperluas aksesibilitas, tetapi juga menguatkan nilai-nilai kesetaraan dan penghargaan terhadap keragaman dalam masyarakat.

Teori budaya yang berkaitan dengan penggunaan bahasa isyarat Indonesia pada orang tuli dalam budaya Minangkabau mencakup beberapa aspek penting, termasuk bagaimana bahasa isyarat berfungsi dalam konteks budaya, identitas, dan hak bahasa. Budaya tuli menekankan pada pentingnya budaya tuli. Budaya Tuli Indonesia" mengacu pada kumpulan nilai-nilai, norma, dan perilaku yang unik bagi kelompok orang tuli di Indonesia. Teori ini menekankan pentingnya budaya ini sebagai bagian integral dari identitas orang tuli di Indonesia. Budaya tuli tidak hanya mencakup cara-cara khusus dalam berkomunikasi dan berinteraksi, tetapi juga mengandung aspek-aspek yang lebih dalam, seperti nilai-nilai yang dianut oleh kelompok tersebut dan cara mereka beradaptasi dengan lingkungan mereka (Palfreyman, 2015).

Salah satu contoh dari budaya tuli di Indonesia adalah penggunaan bahasa isyarat Indonesia sebagai alat komunikasi utama. Bahasa isyarat ini tidak hanya menjadi sarana untuk berkomunikasi, tetapi juga menjadi simbol keanggotaan dalam komunitas tuli dan cara untuk mempertahankan identitas mereka. Dalam budaya Minangkabau, misalnya, bahasa isyarat Indonesia dapat berfungsi sebagai alat untuk memperkuat hubungan antar anggota komunitas tuli dan membangun solidaritas di antara mereka.

Hak Bahasa Indonesian Deaf Culture and Language Rights" merujuk pada upaya untuk mengamankan hak bahasa bagi orang tuli, khususnya hak mereka untuk menggunakan bahasa isyarat Indonesia. Teori ini menyoroti pentingnya pengakuan dan perlindungan terhadap bahasa isyarat sebagai bagian penting dari identitas dan komunikasi orang tuli (Unru dan Tringingsih, 2018). Dalam konteks budaya Minangkabau, teori ini menekankan pentingnya memastikan bahwa orang tuli memiliki akses yang sama terhadap bahasa isyarat Indonesia seperti yang dimiliki oleh individu yang dapat mendengar. Hal ini termasuk hak untuk menggunakan bahasa isyarat Indonesia dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, seperti komunikasi sehari-hari, pendidikan, dan dalam interaksi sosial dan budaya. "Hak Bahasa Indonesian Deaf Culture and Language Rights" menggarisbawahi pentingnya kesetaraan akses terhadap bahasa isyarat Indonesia bagi orang tuli dan perlunya perlindungan terhadap hak-hak bahasa mereka dalam memastikan partisipasi mereka dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Ini juga merupakan bagian dari upaya yang lebih luas untuk memperjuangkan hak-hak orang tuli dalam mendapatkan akses yang sama terhadap layanan dan kesempatan, serta untuk menghormati dan mengakui keberagaman budaya dan bahasa dalam masyarakat (Palfreyman, 2015).

Teori disabilitas menekankan pada pentingnya memahami dan menghargai hak asasi manusia orang tuli, termasuk hak untuk menggunakan bahasa isyarat sebagai alat komunikasi (Yutikaningrum, 2019). Bahasa isyarat Indonesia, seperti Bisindo, menjadi bagian penting dari budaya tuli di Indonesia, termasuk dalam budaya Minangkabau. Bahasa isyarat ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cara untuk mempertahankan identitas kelompok, serta sebagai cara untuk mengekspresikan dan memahami nilai-nilai, norma, dan perilaku dalam budaya Minangkabau.

Studi yang dibahas dalam sumber menunjukkan bahwa anggota Gerakan Untuk Kesejahteraan Tuna Rungu di Jawa Barat menggunakan bahasa isyarat Indonesia, khususnya Bisindo, sebagai cara untuk mengkonstruksi makna budaya tuli melalui pengalaman dan motivasi mereka. Bisindo, yang berkembang secara alami dari interaksi komunitas tuli, dianggap lebih mewakili budaya tuli di Indonesia (Maulida, 2017). Ini menunjukkan bagaimana bahasa isyarat dapat beradaptasi dan berintegrasi dalam budaya Minangkabau, serta bagaimana bahasa ini mempengaruhi dan dipengaruhi oleh budaya tersebut.

Teori disabilitas dalam konteks ini menekankan pada pentingnya memastikan bahwa orang tuli memiliki akses yang sama terhadap bahasa isyarat Indonesia, serta hak untuk menggunakan bahasa ini dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam komunikasi sehari-hari, pendidikan, dan dalam konteks sosial dan budaya. Ini juga menekankan pada pentingnya memahami dan menghargai hak asasi manusia orang tuli, termasuk hak untuk berpartisipasi secara penuh dalam masyarakat dan budaya (Sudarwati, 2016). Berdasarkan paparan di atas dapat kita pahami bahwa teori disabilitas yang berkaitan dengan penggunaan bahasa isyarat Indonesia pada orang tuli dalam budaya Minangkabau menekankan pada pentingnya memahami dan menghargai hak asasi manusia orang tuli, serta bagaimana bahasa isyarat berfungsi sebagai alat komunikasi dan identitas, serta bagaimana hal ini mempengaruhi kesejahteraan mereka dalam masyarakat.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yang merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami esensi fenomena tertentu melalui eksplorasi mendalam tentang pengalaman individu. Fenomenologi sangat berguna untuk mengeksplorasi pengalaman pribadi seperti emosi, persepsi, dan kesadaran, dan memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena dari perspektif mereka yang telah mengalaminya (Hasbiansyah, 2005). Penelitian fenomenologi melibatkan wawancara mendalam, tidak terstruktur, atau semi-terstruktur sebagai sarana pengumpulan data. Analisis data

biasanya melibatkan identifikasi struktur atau makna esensial dari pengalaman yang dipelajari, kemudian mendeskripsikannya dengan cara yang dapat dipahami oleh orang lain. Peneliti menggunakan proses yang disebut reduksi fenomenologi *transcendental* untuk mengabaikan atau menjaga ide-ide prasangka tentang fenomena yang dipelajari (Hasbiansyah, 2005).

Penelitian fenomenologi juga sering menggunakan analisis tema untuk fokus pada makna yang diberikan oleh pengalaman hidup peserta, bukan mempengaruhi temuan dengan keyakinan peneliti sendiri. Proses ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang esensi fenomena seperti yang hidup dan dialami oleh peserta (Hasbiansyah, 2005). Sebagai contoh, penelitian fenomenologi dapat digunakan untuk memahami apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik. Ini dilakukan dengan menggunakan berbagai metode alamiah, seperti wawancara mendalam, observasi, dan analisis konten, untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Hasil dari penelitian fenomenologi dapat memberikan wawasan mendalam tentang pengalaman subjek penelitian dan bagaimana fenomena tersebut mempengaruhi perilaku, persepsi, dan motivasi mereka (Hasbiansyah, 2005). Secara keseluruhan, pendekatan fenomenologi dalam penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena dari perspektif subjek penelitian, menyediakan wawasan yang mendalam tentang pengalaman individu dan bagaimana fenomena tersebut mempengaruhi perilaku, persepsi, dan motivasi mereka. Ini mencakup penggunaan berbagai metode alamiah untuk mengumpulkan dan menganalisis data, serta menggunakan analisis tema untuk memahami makna yang diberikan oleh pengalaman hidup peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa isyarat Indonesia memainkan peran penting dalam identitas dan komunikasi orang tuli di Minangkabau, menjadi alat yang khusus digunakan untuk memfasilitasi interaksi antara anggota komunitas tuli dan juga antara orang tuli dengan orang dengar. Pembentukan identitas orang tuli, Bahasa isyarat Indonesia menjadi bagian integral dari identitas orang tuli, membedakan mereka dari masyarakat umum yang menggunakan bahasa suara. Ini mencakup penggunaan isyarat dalam menunjukkan kepemilikan kelompok, serta dalam mengekspresikan identitas individu dan kelompok. Orang tuli di Minangkabau sering menggunakan isyarat untuk mengidentifikasi diri mereka kepada orang lain, baik itu orang tuli lainnya ataupun orang dengar. Ini mencakup penggunaan isyarat dalam situasi sehari-hari, seperti dalam belanja, bekerja, atau berinteraksi dalam lingkungan sosial.

Bahasa isyarat Indonesia menjadi alat komunikasi utama bagi orang tuli di Minangkabau, memungkinkan mereka untuk berbicara, bertanya, dan berbagi informasi tanpa perlu mengandalkan bahasa suara. Ini mencakup komunikasi antar anggota keluarga, teman, dan dalam komunitas tuli. Jika dikaitkan dengan konteks sosial, bahasa isyarat digunakan dalam berbagai konteks sosial, termasuk dalam acara keluarga, acara komunitas, dan dalam interaksi sosial lainnya. Ini mencakup penggunaan isyarat dalam menyampaikan pesan, mengekspresikan perasaan, dan memahami makna dari peristiwa atau situasi tertentu. Penggunaan isyarat dalam berbagai konteks sosial tidak hanya memungkinkan orang tuli untuk berkomunikasi dengan orang lain, tetapi juga memungkinkan mereka untuk menyampaikan perasaan, memahami situasi, dan membangun hubungan yang bermakna dengan orang lain. Ini menunjukkan pentingnya pengakuan dan penggunaan bahasa isyarat dalam mendukung partisipasi penuh dan inklusif bagi individu yang tuli dalam masyarakat.

Orang tuli di seluruh Indonesia, memiliki hak asasi manusia yang sama dengan masyarakat umum. Ini termasuk hak untuk menggunakan bahasa isyarat Indonesia sebagai alat komunikasi, pendidikan, dan partisipasi

dalam kehidupan sosial. Bahasa isyarat Indonesia, seperti Bisindo, menjadi bagian penting dari identitas dan komunikasi orang tuli, memungkinkan mereka untuk berinteraksi dan berpartisipasi dalam masyarakat dengan cara yang sama dengan orang lain. Pendidikan bagi orang tuli di Minangkabau, termasuk penggunaan bahasa isyarat Indonesia, diharapkan dapat memberikan mereka kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang layak, memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang mereka butuhkan untuk berpartisipasi secara penuh dalam masyarakat. Ini juga mencakup hak untuk mendapatkan pendidikan khusus yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan khusus mereka, seperti pendidikan khusus untuk orang tuli.

Partisipasi dalam kehidupan sosial juga penting bagi orang tuli di Minangkabau. Mereka memiliki hak untuk berpartisipasi dalam berbagai aspek kehidupan sosial, termasuk dalam pekerjaan, dalam komunitas, dan dalam kegiatan sosial dan budaya. Bahasa isyarat Indonesia memungkinkan mereka untuk berinteraksi dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial dan budaya, memungkinkan mereka untuk mengekspresikan diri mereka dan berinteraksi dengan orang lain. dengan kata lain hak asasi orang tuli di Minangkabau, termasuk hak untuk menggunakan bahasa isyarat Indonesia, pendidikan, dan partisipasi dalam kehidupan sosial, mencerminkan penghormatan terhadap hak asasi manusia yang sama bagi semua individu, tanpa memandang disabilitas. Ini menunjukkan pentingnya memahami dan menghargai hak asasi manusia orang tuli, serta pentingnya memastikan bahwa mereka memiliki akses yang sama terhadap sumber daya dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam masyarakat.

Memahami dan menghargai hak asasi manusia orang tuli, termasuk hak untuk menggunakan bahasa isyarat Indonesia, sangat penting dalam konteks budaya Minangkabau. Hal ini mencakup pengakuan terhadap hak setiap individu, termasuk orang tuli, untuk berpartisipasi secara penuh dalam masyarakat dan memiliki akses yang sama terhadap sumber daya dan kesempatan. Menghargai hak asasi manusia orang tuli, termasuk hak untuk menggunakan bahasa isyarat Indonesia, mencerminkan pengakuan terhadap hak setara semua individu, tanpa memandang disabilitas. Ini menunjukkan penghormatan terhadap nilai dan kontribusi orang tuli dalam masyarakat.

Bahasa isyarat Indonesia, seperti Bisindo, memungkinkan orang tuli untuk mengakses informasi dan berpartisipasi dalam komunikasi. Ini penting untuk memastikan bahwa orang tuli memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan informasi dan berpartisipasi dalam diskusi dan kegiatan sosial. Bahasa isyarat Indonesia juga berperan dalam pengembangan identitas orang tuli, memungkinkan mereka untuk mengekspresikan diri mereka dan menunjukkan kepemilikan kelompok. Ini mencakup penggunaan isyarat dalam menunjukkan kepemilikan kelompok, serta dalam mengekspresikan identitas individu dan kelompok.

Bahasa isyarat Indonesia menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari banyak orang tuli di Minangkabau. Ini mencakup penggunaan dalam berbagai situasi, seperti dalam komunikasi di rumah, di tempat kerja, dan dalam interaksi sosial. Di beberapa kasus, bahasa isyarat Indonesia di Minangkabau mengalami adaptasi dan pengembangan lokal, menciptakan variasi lokal yang mencerminkan identitas dan nilai-nilai budaya Minangkabau.

Bahasa isyarat Indonesia menjadi bagian integral dari identitas orang tuli di Minangkabau, mencerminkan dan mempengaruhi nilai-nilai, norma, dan perilaku dalam budaya tersebut. Ini mencakup penggunaan isyarat dalam ritual, acara, dan dalam konteks sosial dan ekonomi Minangkabau. Bahasa isyarat Indonesia juga dipengaruhi oleh budaya Minangkabau, mencerminkan dan mempengaruhi nilai-nilai, norma, dan

perilaku dalam budaya tersebut. Ini menunjukkan bagaimana bahasa isyarat menjadi bagian dari identitas budaya Minangkabau, serta bagaimana bahasa ini mempengaruhi dan dipengaruhi oleh budaya tersebut.

PENUTUP

Berdasarkan pernyataan di atas dapat kita simpulkan bahwa bahasa isyarat Indonesia memainkan peran penting dalam identitas dan komunikasi orang tuli di Minangkabau, menjadi alat yang khusus digunakan untuk memfasilitasi interaksi antara anggota komunitas tuli dan juga antara orang tuli dengan orang dengar. Bahasa isyarat Indonesia menjadi bagian integral dari identitas orang tuli, membedakan mereka dari masyarakat umum yang menggunakan bahasa suara. Ini mencakup penggunaan isyarat dalam menunjukkan kepemilikan kelompok, serta dalam mengekspresikan identitas individu dan kelompok. Bahasa isyarat Indonesia menjadi alat komunikasi utama bagi orang tuli di Minangkabau, memungkinkan mereka untuk berbicara, bertanya, dan berbagi informasi tanpa perlu mengandalkan bahasa suara. Ini mencakup komunikasi antar anggota keluarga, teman, dan dalam komunitas tuli. Bahasa isyarat Indonesia digunakan dalam berbagai konteks sosial, termasuk dalam acara keluarga, acara komunitas, dan dalam interaksi sosial lainnya. Ini mencakup penggunaan isyarat dalam menyampaikan pesan, mengekspresikan perasaan, dan memahami makna dari peristiwa atau situasi tertentu. Penggunaan isyarat dalam berbagai konteks sosial tidak hanya memungkinkan orang tuli untuk berkomunikasi dengan orang lain, tetapi juga memungkinkan mereka untuk menyampaikan perasaan, memahami situasi, dan membangun hubungan yang bermakna dengan orang lain. Ini menunjukkan pentingnya pengakuan dan penggunaan bahasa isyarat dalam mendukung partisipasi penuh dan inklusif bagi individu yang tuli dalam masyarakat.

REFERENSI

- Gumelar G, dkk. 2018. Bahasa Isyarat Indonesia sebagai Budaya Tuli Melalui Pemaknaan Anggota Gerakan Kesejahteraan tuna Rungu. *INFORMASI: Kajian Ilmu Komunikasi*. 48 (1). 65-78
- Hasbiansyah O. 2005. Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial Komunikasi. *Mediator*. 9 (1). 163-180
- Isma, Silva Tenrisara. 2018. *Meneliti Bahasa Isyarat dalam Perspektif Variasi Bahasa*. Prosiding Kongres Bahasa Indonesia. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Maulida DK. 2017. *Bahasa Isyarat Indonesia Di Komunitas Gerakan Untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah
- Nofiaturrahmah F. 2018. "Problematika Anak tunarungu dan Cara Mengatasinya". *Quality*. 6 (1). 1-15.
- Nugraha T. 2018. "Komunikasi Antapribadi Penyandang Tuna Rungu Melalui Video Call (Studi Kasus pada Anggota Organisasi Gerkatin dalam Berkomunikasi atara Penyandang Tuna Rungu Melalui Video Call pada Whatsapp)". Skripsi. Serang Banten: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Palfreyman N. 2015. *Budaya tuli Indonesia dan hak bahasa ("Indonesian deaf culture and language rights")* [language: Indonesian]. Prosiding Seminar Tahunan Linguistik.
- Sudarwati E. 2016. *Kebijakan Penanganan Penyandang Disabilitas Personel Kemhan dan TNI*. Kementerian Pertahanan Republik Indonesia.
- Unru AK dan Triningsih A. 2018. *Use Of Sign Language for Hearing Disabilities (deaf) in Perspective Human Rights*
- Wijaya, Laura Lesmana. 2018. *Bahasa Isyarat Indonesia sebagai Panduan Kehidupan bagi Tuli*. Prosiding Kongres Bahasa Indonesia. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Yustikaningrum RY. 2019. Hak Akses Informasi Publik Penyandang Disabilitas pada lembaga Peradilan di Indonesia. Laporan Penelitian.
- Zulpicha E. 2017. "Konflik Kebijakan Penggunaan Sistem Bahasa Isyarat Indonesia Di Lingkungan Pendidikan Formal". *Jurnal Anal Sosial*. 6(1):100-9